

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara garis besar, tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan yang dihasilkan nantinya akan diperlukan sebagai sumber untuk proses pengembangan dan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, efektivitas pengelolaan modal kerja dalam perusahaan memegang peranan penting, karena terdapat hubungan antara modal kerja dengan kegiatan sehari-hari perusahaan.

Pencapaian laba yang optimal dan sesuai dengan yang diharapkan, memperlihatkan adanya penggunaan sumber daya yang optimal. Selain itu, laba juga memberikan gambaran bahwa perusahaan telah melakukan efisiensi dan efektivitas yang baik dengan cara membuat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan yang terbentuk ke dalam satu rangkaian kegiatan fungsi-fungsi yang ada dalam perusahaan.

Salah satu fungsi operasional yang paling penting karena merupakan fungsi sentral dalam perusahaan adalah fungsi keuangan. Fungsi keuangan berhubungan langsung dengan bagaimana memperoleh dana dan cara mengalokasikan dana yang dibutuhkan. Menurut Kasmir (2019) Salah satu fungsi penting dalam manajemen keuangan adalah pengambilan keputusan strategis yang mencakup aspek investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset. Keputusan ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan dana perusahaan, menjaga likuiditas, dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Fungsi manajemen keuangan biasanya tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi operasional lainnya seperti pemasaran, produksi, maupun sumber daya manusia di dalam perusahaan. Menurut Kasmir (2019) Fungsi manajemen keuangan mencakup beberapa hal penting, yaitu: merancang rencana keuangan jangka pendek dan panjang, menyusun anggaran yang efisien, mengendalikan realisasi keuangan agar sesuai rencana, melakukan audit terhadap penggunaan dana, serta menyajikan laporan keuangan sebagai bahan evaluasi dan dasar

pengambilan keputusan. Agar bagian-bagian dan fungsi-fungsi yang ada dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan dana yang cukup untuk membiayai kegiatan perusahaan tersebut. Dari dana yang didapatkan baik itu dari dalam ataupun luar perusahaan nantinya akan digunakan sebagai modal bagi perusahaan. Suriyanti & Hamza (2023) Modal kerja harus cukup jumlahnya sehingga mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisiensi dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan

Jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan tentu berbeda-beda tergantung dari luasnya kegiatan usaha perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyediakan modal kerja yang cukup membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari. Apabila perusahaan mengalami kekurangan modal kerja, maka akan dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan perusahaan, kegiatan dapat terhambat maupun terhenti maka keuntungan atau laba yang diharapkan atau target laba yang telah ditetapkan sebelumnya tidak akan tercapai. Sebaliknya apabila kelebihan modal kerja akan mengakibatkan *idlefund* (dana yang menganggur) dan mengabaikan kesempatan untuk mendapatkan laba.

Menurut Surindra dkk. (2020) modal kerja terdapat beberapa konsep yaitu:

1. Konsep kuantitatif mengartikan modal kerja sebagai total dana yang tertanam dalam aset lancar, seperti kas, piutang, persediaan, dan pembayaran di muka.
2. Konsep kualitatif melihat modal kerja sebagai dana yang benar-benar tersedia untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, yaitu selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar.
3. Konsep fungsional menekankan bahwa besarnya modal kerja ditentukan oleh perannya dalam menghasilkan pendapatan, sehingga fokusnya pada fungsi dana tersebut dalam proses operasional perusahaan.

Dalam penelitian ini, modal kerja dijelaskan berdasarkan konsep kuantitatif yaitu modal kerja sebagai total dari seluruh aktiva lancar perusahaan. Modal kerja pada perusahaan dipengaruhi oleh sifat dan jenis aktiva lancar seperti kas,

investasi jangka pendek, piutang dan persediaan. Keunggulan konsep kuantitatif terletak pada hasil penelitian dapat lebih akurat. Konsep ini berdasarkan pada dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar.

Menurut Jekita & Herispon (2022) perputaran modal kerja mengacu pada lamanya waktu yang dibutuhkan sejak kas digunakan untuk membiayai komponen-komponen modal kerja hingga kas tersebut kembali diperoleh. Semakin singkat periode ini, semakin cepat perputaran modal kerja terjadi. Perputaran tersebut mencakup seluruh tahapan, mulai dari waktu pembelian bahan baku secara kredit, masa penyimpanan bahan mentah di gudang, durasi proses produksi, lama penyimpanan barang jadi sebelum dijual, hingga waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dari pelanggan.

PT Indofarma Tbk merupakan salah satu perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang aktiva lancar, penjualan dan labanya hampir setiap tahunnya dalam tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap kekurangan modal kerja karena aktiva lancar, penjualan dan laba bagian penting dalam modal kerja.

Berdasarkan data keuangan pada PT Indofarma Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 dapat dilihat jumlah aktiva lancar pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Aktiva Lancar pada PT Indofarma Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024

Tahun	Aktiva Lancar	Perkembangan
2020	Rp1.134.732.820.080	-
2021	Rp1.218.982.173.654	7,42%
2022	Rp863.577.052.312	-29,16%
2023	Rp198.991.900.314	-76,96%
2024	Rp134.191.242.468	-32,56%

Sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa perkembangan total aktiva lancar pada tahun 2020–2024 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Pada tahun 2020 aktiva lancar Rp1.134.732.820.080. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan aktiva lancar menjadi Rp1.218.982.173.654 atau naik sebesar 7,42%.

Pada tahun 2022 mengalami penurunan aktiva lancar menjadi Rp863.577.052.312 atau turun sebesar 29,16% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 perkembangan aktiva lancar mengalami penurunan kembali menjadi Rp198.991.900.314 atau turun sebesar 79,96% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2024 perkembangan aktiva lancar mengalami penurunan kembali menjadi Rp134.191.242.468 atau turun menjadi 32,56%

Tabel 1.2 Perkembangan Penjualan pada PT Indofarma Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024

Tahun	Penjualan	Perkembangan
2020	Rp1.715.587.654.399	-
2021	Rp373.204.215.686	-78,25%
2022	Rp1.144.108.230.742	206,56%
2023	Rp523.599.087.434	-54,24%
2024	Rp210.379.673.780	-59,82%

Sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1.2, terlihat bahwa perkembangan penjualan yang dihasilkan perusahaan dari tahun 2020–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 sebesar Rp1.715.587.654.399. Di tahun 2021 turun menjadi Rp373.204.215.686 atau sebesar 78,25%. Pada tahun 2020 penjualan naik drastis menjadi 1.144.108.230.742 atau naik sebesar 206,56%. Pada tahun 2023 penjualan menurun menjadi Rp523.599.087.434 atau turun 54,24%. Pada tahun 2024 penjualan mengalami penurun kembali menjadi Rp210.379.673.780 atau turun 59,82%.

Dari data perkembangan aktiva lancar dan penjualan menunjukkan adanya fluktuasi. Peningkatan penjualan berkaitan dengan bertambahnya piutang, persediaan dan saldo kas. Pengelolaan modal kerja yang produktif sangat bagus untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Laba yang diperoleh kerap dijadikan indikator untuk menilai sejauh mana efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa yang akan datang menjadi cerminan kinerja serta prospek perusahaan.

Tabel 1.3 Perkembangan Laba/Rugi pada PT Indofarma Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024

Tahun	Laba	Perkembangan
2020	-Rp3.629.965.496,00	-
2021	Rp1.822.827.604,00	-150,22%
2022	-Rp421.961.397.793,00	-23248,73%
2023	-Rp725.869.728.541,00	72,02%
2024	-Rp338.656.132.321,00	-53,34%

Sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1.3, laba yang dihasilkan perusahaan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 perusahaan rugi sebesar Rp3.629.965.496, pada tahun 2021 perusahaan laba sebesar Rp1.822.827.604 atau sebesar 150,22%. Pada tahun 2022 perusahaan kembali rugi sebesar Rp421.961.397.793 atau sebesar 23248,73%. Pada tahun 2023 perusahaan kembali mengalami kerugian sebesar Rp725.869.728.541 dengan perkembangan 72,02%. Pada tahun 2024 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp338.656.132.321 atau menurun sebesar 53,34%.

Berdasarkan data dan uraian pada tabel 1.1, tabel 1.2 dan tabel 1.3 menunjukkan bahwa penurunan aktiva lancar menyebabkan penurunan penjualan yang berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan. Keadaan ini mendorong penulis untuk mengetahui apakah modal kerja yang tersedia pada PT Indofarma Tbk telah sesuai dengan modal kerja yang dibutuhkan dengan membuat penelitian yang berjudul “**Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada PT Indofarma Tbk di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024**”.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa perkembangan total aktiva lancar pada tahun 2020–2024 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Pada tahun 2020 aktiva lancar Rp1.134.732.820.080. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan aktiva lancar menjadi Rp1.218.982.173.654 atau naik sebesar 7,42%. Pada tahun 2022 mengalami penurunan aktiva lancar menjadi Rp863.577.052.312 atau turun sebesar 29,16%. Pada tahun 2023 perkembangan aktiva lancar mengalami penurunan kembali menjadi Rp198.991.900.314 atau turun sebesar 79,96%. Pada tahun 2024

perkembangan aktiva lancar mengalami penurunan kembali menjadi Rp. 134.191.242.468 atau turun menjadi 32,56%.

Berdasarkan tabel 1.2, terlihat bahwa perkembangan penjualan yang dihasilkan perusahaan dari tahun 2020–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 sebesar Rp1.715.587.654.399. Di tahun 2021 turun menjadi Rp373.204.215.686 atau sebesar 78,25%. Pada tahun 2020 penjualan naik drastis menjadi Rp1.144.108.230.742 atau naik sebesar 206,56%. Pada tahun 2023 penjualan menurun menjadi Rp523.599.087.434 atau turun 54,24%. Pada tahun 2024 penjualan mengalami penurunan kembali menjadi Rp210.379.673.780 atau turun 59,82%. Menurut Suriyanti & Hamza (2023) berkurangnya aktiva lancar selain kas disebabkan oleh penjualan barang dan hasil penjualan itu menjadi sumber penerimaan kas bagi perusahaan. Berkurangnya piutang berarti piutang telah ditagih dan penerimaan piutang menghasilkan tambahan dana bagi perusahaan. Penurunan nilai surat-surat berharga (efek) mengindikasikan efek tersebut telah terjual dan hasil penjualan berfungsi sebagai sumber kas bagi perusahaan.

Berdasarkan tabel 1.3, laba yang dihasilkan perusahaan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 perusahaan rugi sebesar Rp3.629.965.496, pada tahun 2021 perusahaan laba sebesar Rp1.822.827.604 atau sebesar 150,22%. Pada tahun 2022 perusahaan kembali rugi sebesar Rp421.961.397.793 atau sebesar 23248,73%. Pada tahun 2023 perusahaan kembali mengalami kerugian sebesar Rp725.869.728.541 dengan perkembangan 72,02%. Pada tahun 2024 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp338.656.132.321 atau menurun sebesar 53,34%.

Berdasarkan data tersebut ditemukan fenomena atas suatu masalah yaitu penjualan mengalami penurunan yang diiringi dengan total aktiva lancar dan laba perusahaan berfluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sedang tidak baik dan hal tersebut juga menyebabkan perusahaan semakin sulit untuk mengembangkan perusahaannya. Agar dapat perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik maka diperlukan modal kerja yang cukup yaitu dengan menentukan jumlah modal kerja yang tepat sehingga perusahaan dapat menjadikan penentuan tersebut sebagai dasar untuk pemenuhan modal kerja.

Berdasarkan laporan aktiva lancar, penjualan dan laba pada industri farmasi, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan komponen modal kerja kuantitatif pada PT Indofarma Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan PT Indofarma Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Seberapa besar kelebihan dan kekurangan modal pada PT Indofarma Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan komponen modal kerja kuantitatif pada PT Indofarma Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Untuk menghitung besarnya kebutuhan modal kerja pada PT Indofarma Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Menganalisis kelebihan atau kekurangan modal kerja pada PT Indofarma Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak:

1. Bagi perusahaan yang diteliti, dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijaksanaan mengenai besarnya kebutuhan modal yang optimal dimasa yang akan datang.
2. Bagi pihak lain penelitian ini berguna sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan penelitian dalam bidang ilmu manajemen khususnya keuangan, terutama bagi para mahasiswa sebagai bahan masukan dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut mengenai modal kerja.
3. Bagi investor, diharapkan mampu memberikan informasi lebih mengenai modal kerja yang ada di perusahaan sebagai investasi.